

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini dilakukan terkait dengan beberapa teori dari penelitian terdahulu. Terdapat keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu mengenai topik atau judul dari penelitian, permasalahan yang diangkat serta informasi yang akan di gali, informan, tujuan, metode penelitian, hasil penelitian terdahulu, serta persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini.

2.1.1 Penelitian Uda, Hamid & Janor (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Uda, Hamid & Janor (2018) dengan memiliki tujuan mengkaji risiko kredit dengan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko pada perbankan syariah dan konvensional. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder serta pada penelitian ini menggunakan analisis data panel. Variabel independent pada penelitian ini ialah Efisiensi manajemen, Leverage, Faktor risiko pinjaman, Pinjaman properti, Aset tertimbang menurut risiko dan Biaya pendanaan. Serta mengambil variabel dependent yaitu risiko kredit yang dimana sampel pada penelitian ini menggunakan Bank di Malaysia dan data yang digunakan yaitu laporan keuangan pada masing-masing bank di Malaysia periode 9 tahun dimulai dari tahun 2008-2016.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pada variabel biaya pendanaan, dan loan to deposit memiliki hubungan positif signifikan dengan risiko kredit. Sedangkan pada variabel efisiensi manajemen, leverage dan risiko memiliki hubungan negatif yang signifikan dan ukuran bank memiliki pengaruh negatif tidak signifikan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ialah memiliki persamaan untuk meneliti *size* atau ukuran dengan risiko kredit.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ialah:

1. Pada penelitian terdahulu variabel independen yang mereka teliti ialah biaya pendanaan, ukuran bank, loan to deposit, efisiensi manajemen, leverage, risiko. Namun, penelitian saat ini menggunakan variabel kecukupan modal, ukuran bank, inflasi, GDP, dan nilai tukar.
2. Populasi yang diteliti pada penelitian sebelumnya yaitu pada laporan keuangan masing-masing bank periode 9, mulai dari 2008-2016. Sedangkan populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta pada *Asia Regional Integration Center*.
3. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya ialah menggunakan analisis data panel. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik *Multiple Regression Analysis* (MRA).

2.1.2 Penelitian Incekaya dan Cetinkaya (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Incekaya dan Cetinkaya (2019) yang memiliki tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen risiko kredit yang

merupakan perubahan yang cepat dan dinamis dalam lingkungan keuangan global menimbulkan berbagai risiko bagi lembaga perbankan. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik data panel yang dimana pada penelitian ini menggunakan sample bank syariah di Turki dan menggunakan data keuangan triwulan untuk periode tahun 2014-2017 bank syariah yang beroperasi di Turki.

Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini yaitu terjadi memiliki pengaruh positif signifikan antara rasio kecukupan modal dengan risiko kredit. Selain itu hasil pada variabel *net worth share* (NWS) terhadap total aset berpengaruh positif signifikan secara statistik. Dan terdapat hubungan negatif signifikan antara tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dengan risiko kredit.

Persamaan pada penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel rasio kecukupan modal dan produk domestik bruto terhadap risiko kredit.

Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel *Net Worth Share*, logaritma natural (NLTA), dan Produk Domestik Bruto.
2. Populasi pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan data keuangan triwulan untuk periode 2014-2017 pada bank syariah yang beroperasi di Turki. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan data laporan keuangan di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta menggunakan data pada laman *Asia Regional Integration Center*.

3. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan Regresi Data Panel, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *Multiple Regression Analysis* (MRA)

2.1.3 Penelitian Syamlan & Jannah (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Syamlan dan Jannah (2019) dengan memiliki tujuan menganalisis pengaruh ukuran bank, leverage, umur bank, bank pesaing lainnya, Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap tingkat pengambilan risiko bank syariah di Indonesia. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik regresi data panel yang terdiri dari 3 pendekatan yaitu Efek umum atau Pooled Least Square (PLS), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Acak (REM) yang dimana sampel yang digunakan yaitu 8 bank syariah di Indonesia dan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu data cross section pada 8 bank syariah di Indonesia tahun 2010-2017.

Hasil dari penelitian ini yaitu ukuran bank, leverage dan umur bank berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko di bank syariah, dimana umur bank berpengaruh positif signifikan, ukuran bank berpengaruh positif signifikan dan leverage serta bank pesaing berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan pada CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengambilan risiko.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ialah meneliti tentang ukuran bank dan kecukupan modal dalam pengaruh risiko.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan ialah terletak pada variabel *leverage*, umur bank, dan NPF.

2. Populasi yang pada penelitian terdahulu menggunakan data *cross section* pada 8 bank syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan data perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *Asia Regional Integration Center* (ARIC).
3. Pada teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu yaitu menggunakan teknik analisis model regresi data panel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Multiple Regression Analysis* (MRA).

2.1.4 Penelitian Effendi & Yuniarti (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Effendi dan Yuniarti (2018) dengan memiliki tujuan menganalisis pengaruh variabel makroekonomi, yaitu PDB, Inflasi dan Pengangguran terhadap risiko kredit perbankan syariah Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan analisis eksplanatori, yang berdasarkan pada pengujian data panel. Penelitian ini menggunakan sampel bank umum syariah di Indonesia serta data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan data dari Badan Pusat Statistik dan laporan tahunan yang berlangsung dari tahun 2009 hingga 2016.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa PDB dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit perbankan syariah di Indonesia serta inflasi juga ditemukan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko kredit.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti Inflasi dan PDB terhadap risiko kredit di bank syariah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Variabel yang berbeda hanya terletak pada variabel suku bunga dan pengangguran.
2. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah regresi data panel dengan menggunakan model random effect, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Multiple Regression Analysis (MRA)*.

2.1.5 Penelitian Kusnandar (2022)

Penelitian dilakukan oleh Kusnandar (2022) yang bertujuan untuk mengklasifikasikan faktor-faktor yang dapat mengindasikan risiko kredit, baik sistematis maupun tidak sistematis pada perbankan syariah. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis pada studi kepustakaan. Data yang digunakan pada penelitian merupakan data yang bersifat privasi dan tidak untuk umum.

Adanya penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor sistematis serta tidak sistematis yang akan menimbulkan risiko kredit. Beberapa hal yang terdapat pada faktor sistematis yaitu inflasi, PDB, tingkat pengangguran, nilai tukar, hingga jumlah yang beredar. Sementara hal yang tidak sistematis yang mempengaruhi risiko kredit yaitu ekuitas, manajemen laba, bagian kekayaan bersih, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan serta kualitas pembiayaan.

Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan sekarang yaitu terletak pada variabel inflasi, PDB atau GDP, serta nilai tukar. Sedangkan perbedaan dari keduanya yaitu terdapat pada teknik analisis. Yang mana penelitian terdahulu menggunakan studi kepustakaan sementara penelitian sekarang menggunakan *MRA*.

2.1.6 Penelitian Kadir (2021)

Penelitian ini dilakukan oleh Kadir (2021) dengan memiliki tujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi risiko pembiayaan yang diproksikan dengan NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL). Sampel yang digunakan yaitu BPR syariah dan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2010-2016.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa inflasi dan GDP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF, nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, *bank size* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu memakai variabel yang sama yaitu CAR, bank size, nilai tukar, inflasi dan GDP.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini ialah:

1. Variabel pada ROA, FDR dan BOPO
2. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu ialah *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL), sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Multiple Regression Analysis* (MRA).
3. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu pada laporan keuangan BPR Syariah Indonesia periode 2010-2016, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asia Regional Integration Center (ARIC) periode 2016-2022.

2.1.7 Penelitian Purwaningtyas & Hartono (2020)

Penelitian Purwaningtyas & Hartono (2020) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu bank umum syariah dan unit usaha syariah serta data yaitu yang digunakan yaitu 32 bank syariah yang terdiri atas 12 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah dari tahun 2014-2017. Serta teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini yaitu pada variabel inflasi dan CAR menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, pembiayaan dan GDP memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan, serta FDR, *bank size* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF di perbankan syariah.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu pada teknik analisis yaitu analisis regresi linier berganda serta pada variabel CAR, *bank size*, inflasi, dan GDP .

Perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yaitu :

1. Variabel FDR dan *Financing*
2. Sampel data pada penelitian terdahulu menggunakan 32 bank syariah dari tahun 2014-2017. Sedangkan saat ini menggunakan data tahunan Bank Umum Syariah tahun 2016-2022.

Tabel 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Teknik Analisis	
(Uda, Hamid, & Janor, 2018)	Mengkaji risiko kredit dengan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko pada perbankan syariah dan konvensional	Bank di Malaysia	<i>Variabel Independent:</i> MGT, LEV, RSEC, REGCAP, LLP, FCOST, RWA, SIZE, LD; <i>Variabel Dependent:</i> Risiko kredit	Analisis Data Panel	<i>Bank size</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko kredit
(Incekara & Cetinkaya, 2019)	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen risiko kredit yang merupakan perubahan yang cepat dan dinamis dalam lingkungan keuangan global menimbulkan berbagai risiko bagi lembaga perbankan.	Bank Syariah di Turki	<i>Variabel Independent:</i> NWS, CAR, NLTA, PDB; <i>Variabel Dependent:</i> Risiko kredit	Regresi Data Panel	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara risiko kredit dan rasio kecukupan modal. Terdapat hubungan negatif signifikan terhadap statistik antara variabel produk domestik bruto dan risiko kredit dan negatif tidak signifikan antara inflasi dan risiko kredit
(Syamlan & Jannah, 2019)	Menganalisis pengaruh ukuran bank, leverage, umur bank, bank pesaing lainnya, CAR, NPF	Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank	<i>Variabel Independent:</i> FAR, SIZE, LEV, AGE,	Metode Regresi data panel	Ukuran bank positif signifikan terhadap pengambilan risiko dan CAR serta NPF memiliki pengaruh

	terhadap tingkat pengambilan risiko bank syariah di Indonesia.	Syariah Mega, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, BRI Syariah, BCA Syariah, dan BNI Syariah	Bank pesaing, CAR, NPF <i>Variabel Dependent:</i> minat menabung nasabah		negatif tidak signifikan terhadap pengambilan risiko.
(Effendi & Yuniarti, 2018)	Menganalisis pengaruh variabel makroekonomi, yaitu PDB, Inflasi dan Pengangguran terhadap risiko kredit perbankan syariah Indonesia.	Bank Umum Syariah di Indonesia	<i>Variabel Independent:</i> PDB, inflasi, pengangguran <i>Variabel Dependent:</i> risiko kredit	Panel Regresi Data dengan Model Random Effect	PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit perbankan syariah di Indonesia. Inflasi ditemukan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko kredit.
(Kusnandar, 2022)	Mengklasifikasikan faktor-faktor yang dapat mengindikasikan risiko kredit, baik sistematis maupun tidak sistematis pada perbankan syariah	Perbankan Syariah di Indonesia	<i>Variabel Independent:</i> Inflasi, PDB, tingkat pengangguran, nilai tukar, jumlah uang yang beredar <i>Variabel Dependent:</i> Risiko kredit	Studi kepustakaan	Faktor sistematis dan tidak sistematis menimbulkan risiko kredit. Faktor tidak sistematis mempengaruhi perbankan syariah.
(Kadir, 2021)	Menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Risiko Pembiayaan yang	BPR Syariah di Indonesia	<i>Variabel Independent:</i> Inflasi, IPI,	Auto Regressive Distributed Lag (ARDL)	Inflasi, GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, nilai tukar positif tidak signifikan terhadap NPF,

	diprosikan dengan NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	periode 2010-2016	<i>Exchange rate, ROA, Size, CAR, FDR, BOPO</i> <i>Variabel dependent : Non Performing Financing (NPF)</i>		bank size berpengaruh negatif signifikan, sedangkan CAR positif tidak signifikan terhadap NPF.
(Purwaningtyas & Hartono, 2020)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF perbankan syariah yang ada di Indonesia	32 bank syariah di Indonesia	<i>Variabel Independent : GDP, Inflasi, nilai tukar, FDR, CAR, pembiayaan, bank size</i> <i>Variabel Dependent : NPF</i>	Regresi Linier Berganda	Variabel inflasi, <i>bank size</i> dan CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan nilai tukar dan GDP memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF
(Pradita, 2023)	Menganalisis variabel penentu risiko pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia	Bank Umum Syariah di Indonesia	<i>Variabel Independent : bank size, CAR, inflasi, nilai tukar, GDP</i> <i>Variabel Dependent : NPF</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	

Sumber : (Uda, Hamid, & Janor, 2018); (Incekara & Cetinkaya, 2019); (Syamlan & Jannah, 2019); (Effendi & Yuniarti, 2018); (Kusnandar, 2022); (Kadir, 2021); (Purwaningtyas & Hartono, 2020)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini nantinya akan membahas teori-teori dalam hal yang mendasari serta mendukung penelitian. Penelitian ini menjelaskan secara sistematis dari variabel penentu risiko kredit di Bank Umum Syariah yang dimana variabel tersebut meliputi: *size bank*, *capital adequacy ratio (CAR)*, inflasi, GDP, serta *exchange rate*.

2.2.1 Risiko pembiayaan

Pembiayaan ialah sumber pendapatan terbesar bagi perbankan syariah, namun juga merupakan risiko bisnis terbesar. Dengan kata lain, risiko pembiayaan bermasalah ini tidak hanya mengurangi keuntungan bagi bank syariah, tetapi juga menimbulkan dampak pada kesehatan perbankan syariah tersebut. Risiko pembiayaan ini muncul karena ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi kewajiban sesuai perjanjian yang telah ditetapkan pada bank syariah. Bank syariah diharuskan menganalisis sebab-sebab yang terdapat pada risiko pembiayaan hal ini dilakukan agar bank syariah dapat melancarkan kualitas dari pembiayaan tersebut (Usanti, 2019). Risiko Pembiayaan ini biasa di ukur dengan rasio *Non Performing Financing (NPF)*.

NPF atau *Non Performing Financing* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur peningkatan pada risiko pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. NPF ini digunakan untuk membandingkan tingkat risiko pembiayaan / risiko kredit yang kurang lancar dengan pembiayaan yang telah disalurkan oleh pihak perbankan. NPF ialah salah satu indikator utama dalam menilai fungsi kinerja bank, NPF yang memiliki nilai tinggi akan menyebabkan

kegagalan suatu bank dalam mengelola bisnisnya. (Renfiana, 2022) Kemampuan pada manajemen bank dapat ditunjukkan dengan NPF dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah yang telah diberikan oleh bank. Pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan terhadap pihak ketiga bukan Bank yang termasuk kurang lancar, diragukan, dan macet. Serta total pembiayaan yang dimaksud ialah pembiayaan terhadap pihak ketiga bukan Bank. Dari penjelasan diatas NPF tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

2.2.2 *Bank size*

Bank size adalah suatu ukuran pada bank yang dimana ukuran tersebut dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki. Jika jumlah aset yang dimiliki semakin besar, banyak pangsa pasar yang dimiliki pula. Hal tersebut juga dapat dikatakan semakin besar ukuran bank yang dimiliki maka semakin besar pula volume pembiayaan yang bisa disalurkan oleh bank tersebut. Selain aset yang dimiliki, terdapat juga besaran modal yang berada di bank tersebut. Jika penjualan produknya meningkat maka perputaran uang pada bank tersebut juga semakin besar serta kapitalisasi di bank tersebut juga semakin besar. Namun suatu bank tidak hanya memiliki total modal yang besar tetapi juga memiliki ketersediaan pendanaan, manajemen risiko kredit serta sistem evaluasi yang memiliki nilai baik. (Yulianti, Aliamin, & Ibrahim, 2019)

Jumlah modal atau aset yang dimiliki oleh suatu bank akan mempengaruhi kinerja pada bank itu sendiri. Bank akan menyeleksi dana yang nantinya disalurkan,

sehingga hal ini akan mengurangi risiko gagal pada pembayaran yang berdampak pada rendahnya rasio NPF yang dimiliki. (Chalid & Bella, 2021)

Maka dari itu *bank size* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Bank\ Size = LN (Total\ Aset) \dots\dots\dots(2)}$$

2.2.3 *Capital adequacy ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah suatu rasio yang kemampuannya untuk mengalokasikan dana atau modal untuk suatu keperluan dalam mengembangkan usaha dan menanggung kerugian dana yang timbul dari adanya kegiatan operasional. Semakin meningkatnya nilai CAR, semakin baik pula kemampuan keuangan bank dalam memprediksi kerugian yang terjadi. Artinya semakin tinggi nilai CAR, maka bank juga memiliki kemampuan yang tinggi pula untuk meminimalkan risiko kredit yang terdapat pada bank tersebut. Meningkatnya nilai CAR ini terjadi dikarenakan adanya pemilik dana yang merasa aman serta adanya rasa percaya dari pemilik dana tersebut kepada bank. (Supatmin, 2021)

Menurut SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bank yang memiliki kredibilitas dan modal yang memadai akan relatif mudah dalam menghadapi risikonya, dalam mengelola modal yang sangat baik dengan menyesuaikan tingkat karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas suatu bank. Kecukupan modal ini memiliki penilaian yang mencakup beberapa hal, yaitu:

- 1) Tingkat, *trend*, dan komposisi modal;
- 2) Rasio kewajiban penyediaan modal minimum;
- 3) Kecukupan modal yang berkaitan dengan Profil Risiko.

Modal memiliki fungsi yaitu dapat menyerap risiko pembiayaan pada bank syariah, dengan adanya modal yang tinggi bank mampu mengambil risiko pembiayaan yang tinggi pula. Pada dasarnya CAR akan digunakan untuk membayar kerugian atau kredit bermasalah pada suatu bank. Jika terjadi kerugian pada NPF, bank tidak perlu menanggung adanya kerugian yang diakibatkan oleh risiko pembiayaan hal tersebut dapat direstrukturisasi sesuai dengan POJK No 11 Tahun 2020. (Chalid & Bella, 2021)

CAR memiliki rumus, yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dengan rincian keterangan sebagai berikut:

- a) Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang menggunakan pedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum berdasar pada prinsip syariah
- b) Rasio tersebut dihitung setaip posisi penilaian termasuk pada *trend* Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

2.2.4 Inflation

Menurut Bank Indonesia (2020) Inflasi ialah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus pada kurun waktu yang tertentu. Pada kenaikan harga ialah hal yang biasa terjadi. Tetapi, hal tersebut akan parah jika harga tersebut tidak bisa dikendalikan dengan baik. Penyebab dari adanya inflasi ini yaitu tarikan permintaan dan dorang biaya inflasi. Dampak dari kenaikan harga tersebut ialah pada perekonomian di suatu negara. Harga yang meningkat dikendalikan oleh Bank

Indonesia bersama dengan pemerintah, keduanya mempertimbangkan dampak yang akan terjadi jika inflasi meningkat terhadap perekonomian. Serta hal tersebut juga akan meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat serta mempertimbangkan Indonesia agar dapat bersaing dengan negara lain. Adanya perubahan konsumsi pada masyarakat mengakibatkan sebuah permasalahan, inflasi secara efektif berdampak pada penurunan tingkat pendapat. Meningkatnya nilai inflasi akan berpengaruh pada kegagalan pembayaran pada pinjaman di perbankan, hal ini juga akan mengganggu kualitas pendanaan yang dimiliki bank serta hal tersebut juga dapat menimbulkan suatu masalah.

2.2.5 *Gross domestic product (GDP)*

Gross Domestic Product ialah statistik pada perekonomian yang paling banyak digunakan karena dianggap sebagai salah satu indikator dalam kesejahteraan masyarakat yang paling baik. Menurut Badan Pusat Statistika GDP yaitu total nilai yang dihasilkan oleh unit usaha di suatu negara, atau total nilai produk dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit usaha. GDP ini terdapat dua hal yang dapat diukur yaitu pendapatan total orang yang memiliki pekerjaan dalam perekonomian serta total pengeluaran negara untuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian. GDP dapat diukur dari adanya total pendapatan dan pengeluaran, hal ini dikarenakan pembayaran secara keseluruhan harus memiliki kesamaan dengan pengeluaran. Terjadi penurunan penjualan dan pendapatan pada Bank Umum Syariah, demikian akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman tersebut serta kredit non lancar akan bertambah. (Azwar, 2016)

2.2.6 Exchange rate

Nilai tukar ialah suatu harga dari mata uang suatu negara yang telah ditukar dengan mata uang negara lain. Menurut Badan Pusat Statistika nilai tukar mata uang terhadap pembayaran pada saat ini ataupun di kemudian hari, antara dua mata uang asing. Ketika nilai tukar melemah, maka volume ekspor akan meningkat dan daya saing ekspor juga meningkat. Nilai tukar yang meningkat menyebabkan harga ekspor ke negara lain mengalami penurunan, sementara nilai tukar yang terdepresiasi telah meningkatkan harga ekspor ke negara pengeksport. (Utomo & dkk, 2021). Pada perubahan nilai tukar menimbulkan dampak bagi kegiatan ekonomi terkhusus pada produsen yang menggunakan bahan baku impor.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Masing – masing pada variabel yang diteliti ini memiliki hubungan atau keterkaitan antara satu dengan yang lain. Hubungan antar variabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh *bank size* terhadap *non performing financing (NPF)*

Bank size merupakan indikator yang dapat menggambarkan serta menilai total aset yang dimiliki oleh suatu bank. Total aset yang dimiliki perbankan akan mudah melakukan diversifikasi lebih baik, hal tersebut menyebabkan bank dapat memberikan berbagai macam pembiayaan. Pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank tersebut tidak terkonsentrasi serta pembiayaan tersebut disalurkan ke berbagai industri. Jika perbankan memberikan pendanaan pada salah satu industri, ketika industri tersebut sedang terpuruk, maka terdapat industri lainnya yang berhasil. Sehingga hal ini dapat memperkecil adanya risiko pembiayaan pada suatu bank.

Menurut Kadir (2021), dan Wibowo & Saputra (2017) mengatakan bahwa bank size memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

2.3.2 Pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *non performing financing* (NPF)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu hal untuk menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang dimiliki, adanya modal ini sangat penting dalam perbankan untuk menilai stabilitas dan efisiensi (Kuswahariani, Siregar, & Syarifuddin, 2020). Variabel kenaikan dan penurunan CAR dipengaruhi oleh NPF. Artinya, adanya kecukupan modal yang meningkat akan mudah dalam pengelolaan risiko pembiayaan, serta hal ini dapat menurunkan NPF. Pada dasarnya CAR akan digunakan untuk membayar kerugian atau pembiayaan bermasalah pada suatu bank (Chalid & Bella, 2021). Menurut SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bank yang memiliki tingkat modal yang sangat tinggi, akan mampu mengantisipasi Risiko yang dihadapi serta dapat membantu bank dalam mengekspansi bank tersebut ke masa depan. Analisis yang dilakukan oleh Prastyo & Anwar (2021) serta Wibowo & Saputra (2017) memberikan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

2.3.3 Pengaruh *inflation* terhadap *non performing financing* (NPF)

Menurut Bank Indonesia, inflasi yaitu meningkatnya harga produk pada suatu negara secara keseluruhan. Adanya inflasi yang meningkat maka akan meningkatkan pula risiko pembiayaan hal ini dapat dilihat dari sudut pandang produsen, inflasi yang lebih tinggi yakni meningkatkan harga output yang ada di perusahaan. Jika hal tersebut tidak dilakukan kesetaraan maka akan berdampak

pada penurunan penjualan produk serta juga dapat menurunkan laba. Tingginya nilai inflasi akan menimbulkan suatu potensi dalam pembayaran kewajiban pada pembiayaan di bank syariah (Supriani & Sudarsono, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2019) dan Kadir (2021) memberikan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF.

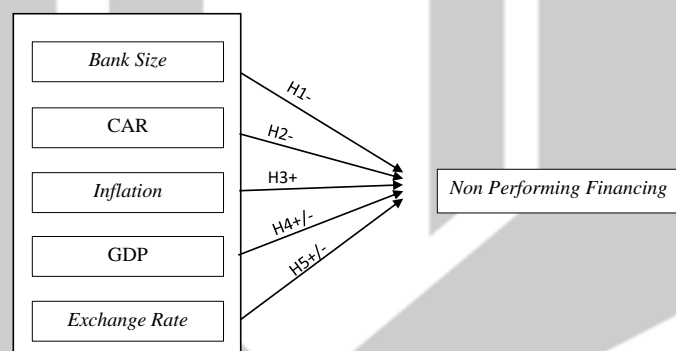
2.3.4 Pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap *non performing financing* (NPF)

GDP ialah pendapatan bruto dan pengeluaran bruto nominal yang berasal dari *output* jasa dan barang. Terdapat dua teori pada pertumbuhan ekonomi yaitu *Procyclical* dan *Countercyclical*. Menurut teori *countercyclical* jika pendapatan masyarakat meningkat, maka masyarakat mampu membayar kewajibannya pada bank sehingga hal tersebut dapat memperkecil risiko pembiayaan. Sedangkan dalam teori *procyclical* jika pendapatan masyarakat meningkat, maka bank tidak berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat yang tidak layak mendapatkan pembiayaan. Sehingga masyarakat tersebut tidak mampu membayar pembiayaan yang telah diberikan, hal ini menyebabkan risiko pembiayaan semakin meningkat. Analisis yang dilakukan oleh Ahmad & Widodo (2018); Kuswahariani, Siregar, & Syarifuddin (2020) memberikan hasil bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, berbeda dengan analisis yang dilakukan oleh Effendi & Yuniarti (2018) dan Wibowo & Saputra (2017) yang memberikan hasil bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

2.3.5 Pengaruh *exchange rate* terhadap non performing financing (NPF)

Nilai tukar merupakan rasio nilai tukar suatu mata uang dengan mata uang negara lain. Nilai tukar akan mengalami apresiasi dan depresiasi. Depresiasi merupakan penurunan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi ialah peningkatan mata uang rupiah terhadap mata uang asing. (Fitriyani & dkk, 2019). Jika mata uang rupiah melemah hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi pihak eksportir, sehingga hal ini dapat menurunkan risiko pembiayaan. Sedangkan bagi pihak importir, lebih banyak mengeluarkan biaya-biaya menggunakan mata uang dollar untuk membeli bahan baku yang lebih mahal. Hal ini dapat menurunkan laba serta meningkatkan risiko pembiayaan. Menurut penelitian Windasari & Diatmika (2021) dan Supriani & Sudarso (2018) mengatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, sedangkan menurut penelitian Renfiana (2022) dan Harahap et al (2019) mengatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.4
Kerangka Penelitian

2.5 **Hipotesis Penelitian**

Beberapa hipotesis dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

H1: *Bank size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*

H2: *CAR* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*

H3: *Inflation* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H4: *GDP* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*

H5: *Exchange Rate* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*